

## Kolope Bhalatumbu (t015)

*Diceriterakan oleh Siddo Thamrin di Raha, 1983.*<sup>1</sup>

1. Naandoo sewakutuu sabhara hulano ghoti nefumaando manusia miinamo bhe kaseise. 2. Tangkanomo ntigho kaawu dopogira-gira. 3. Nepohala-halatighoondo ini, lahae so mantasino so nesangke so membalino neangkado bhari-bharie ghoti nefumaa. 4. Maanano, so membalino kolakino ghoti, so nefongkora te fotu ane dakofaraluu atawa dakokasukara manusia.

5. Ee, naseha-sehaea dopoowi-owilimo bhari-bharindo o ghoti nefumaa. 6. Dopoowi-owilighoomo daefonaandoo rompuha, nomudaghoo daepili lahae so membalino kolakino ghoti. 7. Norato kaawu wakutuuno rompuha, dowolomo doghonu bhari-bharie nefumaa: o kahitela, o mafu sau, o lamedawa, o tonea, o ghofa, o pae, o kolope, o wute, tangkanomo bhari-bharie ghoti nefumaa. 8. Maka welo kabharindo maitu, o kolope ntigho molai-laino wutono. 9. Nobhala mpuu lalono dasumangkee naembali kolakino ghoti. 10. Sembali o pae miina bhe diu. 11. Nengkora we tompano ghubhe anoa.

12. Dowolo kaawu doghonu, miinamo bhe so neantagia, aitu nopogaumo kantawu bhara lahae so mantasino so neangkado ghoti nefumaa ini, koana ntigho dopohala-halati. 13. Nopogaumo kolope, “Ingka pae naohali namisiku daeghondohi. 14. Ane inodi tadamoghondomo. 15. Laha-laha kaawu so mewarehino roo, so bhalahino ihi, so kokiri-kirino, so kodhangku-dhangkuno, aituemo so nesangke. 16. Maanano aitua natibharaki, natimotehi.” 17. Maka o kolope ini anoa newarehi roonoa. 18. Laanoa nokokiri-kiri, nokodhangku-dhangku, ihino welo wite pakade bhe kabhalahi.

19. Dobhalomo dua sigaahano, “Aitu miina amandehaane bhaindo, maka ane inodimo semie, suano o mbadha, suano o fewutoi so neghondo. 20. Naokesa kaawu badhano, parewano, natumaratumpu maka fewutoino, ane pae naokesa podiuno, pae naokesa feilino, sapsasino aitu, ane pae naewanta fekirino, nakumalolu-lolu, ta o kakapudhiamu kaawu so neghondohino, ingka pae nakoghuluha dasumangkee so neangkado ghoti. 21. Dadihanomo so nesangke aitu, tabeano so metaano feili, so metaano podiu, so mewantano fekiri. 22. Pe naembalia nakumaampa-ampa, nakumadhoru-dhoroa, pe naembali naelangke lalonoa. 23. Naoasi bhe bhaino, nakokatulumi. 24. Medano anagha beano, ane inodi, so nesangke so neangkantoomu bhari-bharie kaetaamu inia.”

---

<sup>1</sup> The original text about the wild yam (*Dioscorea hispida*) was obtained in 1985 from a 1984 prepublication draft of Yatim et al. (1992) *Morfologi Bahasa Muna*. Jakarta: Pusat Bahasa. The text is found in the appendix (pages 109-111) and available at <https://repositori.kemdikbud.go.id/3207/1/Morfologi%20Kata%20Kerja%20Bahasa%20Muna%20%20%20%20%20125.pdf> (accessed 25 July 2023).

The spelling of the original has been corrected and adjusted to the standardised Muna spelling, and the text was slightly revised by La Mokui in 2008. A Muna-English interlinear version of this text with free English translation is found in *A grammar of the Muna language* (van den Berg 1989). The Muna text (with vocabulary and questions) also appears in the school book *Maimo, dopoguru wamba Wuna* (La Mokui and René van den Berg 2008).

25. Notubhari dua sigaahano, “Inodimo semie, aasianemo nagha peda nepogaughoo aitu. 26. Maanano suano o ghulua, o fewutoia so neghondo. 27. Tabea o podiu, o feili, lalo metaa, lalo moasi. 28. Dadihanomo ane inodi, dasumangkemo o pae maitu so neangkantoomu o ghoti nefumaa ini. 29. Uumbemo, ane daghumondo fewutoino, o pae ini nonale laanoa. 30. Maka, ane fekirino, feilino, nofaraluu damangkafie. 31. Nihompu nohende kabharino ihino anoa, nihompu notubhari nounoko ne bhaino. 32. Sapasino aitu, ingka taintaidiimu dua itu lahae so mantasino.”

33. Aitu maka o kolope nofetingke anagha nodea hulano, kansuru nobisara, “Nopeda hae? Dasumangke pae? 34. O hae so nealaghoon ne pae? 35. Laano bhe kanale, damindahie naolepe. 36. Pakade bhe karubuhino bhake. 37. Ghonunoo tapedahimo bhone. 38. Medano inodi ini beano. 39. O laa sakiri-kiri, o roo kaware, o ihi kabhalahi, pakade dhangku. 40. O hae so nebansi ne idi ini?”

41. Dofetingke pogauno kolope ini rumatono welo rompuha, kansuru dopokamu-kamunti. 42. Dopokamu-kamuntighoomo o kolope ini ntigho nofolai-lai wutono so membalino ompuno ghoti.

43. Norato nobhotu pogau nondawu ne pae so neangkando ghoti nefumaa. 44. Aitu maka kakiidono lalono kolope miina damili anoa, kansuru nopogau, bhe nobhatatalahao so momaano anoa naewine naefua. 45. “Aitu garaa miina omasi kanauumua ihintuumua. 46. Dadihanomo natumandamo gholeo itu idia agumaatimo wutoku. 47. Akumalamo agumampi welo karuku amekakodo-kodoho. 48. Tanaombamo nanumaandoo o manusia namaraluu naomaa kanau, aitu naorepu naosoka, namaratongka-tongka, nakobura-bura wubhano. 49. Waeseembali naowule kanau deki. 50. Maanano nasumeli kanau, nahumiri kanau maka nakumebha-kebha kanau. 51. Mada aitu naghumoleo kanau, maka namungkame kanau welo laa sumolono nafato gholeo fato alo. 52. Waeseembali narumabu kanau meda nagha maka naembali daomaa kanau.” 53. Pada kaawu nopogau peda nagha noeremo kolope maka nokala. 54. Bhe namealaida miina mengkora-ngkorano.

55. Dadihanomo notandamo waktuu aitu o kolope miinamo naelatea atawa natumumbua welo galu, ne mahondo manusia. 56. Sadhiamo anoa kadadihanao welo karuku. 57. Sapasino aitu ane dofumaae, doparatongka-tongka, domateane pedamo nepulughoon kabhatatalahaono. 58. Waeseembali dowuleane doungekamee maka nembali dofumaaea.

59. Pedamo anagha tula-tulano kolope bhalatumbu. 60. Dadihanomo ampa aini, laha-lahae ntigho mefodhe-fodhedhenoa atawa molai-laino wutonoa, sadhiamo dokonae kolope bhalatumbu.

## **Kolope bhalatumbu (Gadung berbatang besar)**

1. Pada suatu ketika segala jenis makanan yang dimakan manusia sudah tidak bersatu. 2. Pendeknya mereka hanya selalu berselisih. 3. Yang menjadi perselisihan mereka, siapa yang pantas untuk diangkat menjadi pemimpin semua jenis makanan yang dimakan manusia. 4. Artinya, yang akan menjadi raja makanan, yang akan didudukkan di bagian kepala (tempat terhormat) kalau ada hajatan atau pesta manusia.

5. Ee, tidak seberapa lama kemudian, semua makanan yang dimakan saling memesan. 6. Mereka saling memesan untuk mengadakan rapat, agar mereka dapat memilih siapa yang akan menjadi raja makanan. 7. Setelah sampai waktu rapat, semua jenis makanan sudah berkumpul: jagung, ubi kayu, ubi jalar, talas, ubi kumbili, padi, ubi gadung, kecipir, pendeknya semua jenis makanan yang dimakan. 8. Lalu di dalam rapat itu, ubi gadung selalu menonjolkan dirinya. 9. Ia sangat besar hatinya ingin diangkat menjadi raja makanan. 10. Kecuali padi, dia diam saja. 11. Ia duduk di ujung gelagar rumah.

12. Setelah semuanya berkumpul, tidak ada lagi yang mau ditunggu, di situ berbicaralah kumpulan itu entah siapa yang pantas untuk menjadi pemimpin makanan yang dimakan ini agar tidak selalu saling berselisih. 13. Berkatalah ubi gadung, “Menurut saya tidak akan sulit kita mencari. 14. Kalau saya tinggal dilihat saja. 15. Siapa-siapa saja yang lebar daunnya, yang besar ubinya, yang banyak duri, yang banyak jenggot, itulah yang diangkat. 16. Artinya, ia akan disegani, akan ditakuti.” 17. Dan ubi gadung ini daunnya lebar-lebar. 18. Batangnya banyak duri, banyak jenggotnya, ubinya di dalam tanah dan besar-besar.

19. Menjawablah juga yang lain, “Sekarang saya tidak tahu yang lain, tetapi kalau saya sendiri, bukan badan, bukan perawakan yang mau dilihat. 20. Biar gagah badan dan anggota tubuh, biar kekar perawakannya, tetapi tidak baik kelakuannya, tidak baik niatnya, dan selain itu tidak panjang pikirannya, agak bodoh, hanya pujian saja yang dicarinya, tidak akan ada gunanya diangkat untuk menjadi pemimpin makanan. 21. Oleh sebab itu yang akan diangkat harus yang baik niatnya, yang baik kelakuannya, yang panjang pikirannya. 22. Tidak boleh yang serakah, yang sombong, tidak boleh tinggi hatinya. 23. Ia akan mengasihi sesama, ia akan suka membantu. 24. Yang seperti itu seharusnya, kalau menurut saya, yang akan diangkat untuk pemimpin kita semua ini.”

25. Yang lain menambahkan, “Saya sendiri, saya sudah suka seperti yang dikatakan itu. 26. Artinya bukan badan, bukan perawakan yang akan dilihat. 27. Harus kelakuan, niat, hati yang baik, hati yang mengasihi. 28. Oleh karena itu, kalau saya, kita akan angkat padi itu untuk menjadi pemimpin kita makanan yang dimakan ini. 29. Memang, kalau dilihat perawakannya, padi ini lemah batangnya. 30. Tetapi kalau pikiran dan niat, perlu diteladani. 31. Begitu bertambah isinya, begitu ia tambah menunduk pada yang lain. 32. Selepas itu, terserah kita ini juga siapa yang pantas.”

33. Betapa merah wajah ubi gadung mendengar perkataan itu, langsung ia berkata, “Jadi bagaimana? Kita angkat padi? 34. Apa yang kita harapkan dari padi? 35. Batangnya lemah,

diinjak langsung penyet. 36. Tambahan pula, buahnya kecil-kecil. 37. Biji-bijinya seperti pasir. 38. Kecuali seperti saya ini. 39. Batang penuh duri, daun lebar, isi besar, tambah lagi jenggot. 40. Apa yang tidak disukai dari saya ini?"

41. Mendengar perkataan gadung ini, yang hadir dalam rapat langsung berbisik-bisik satu sama lain. 42. Mereka saling membisik tentang gadung ini yang menonjol-nonjolkan diri untuk menjadi raja makanan.

43. Ketika ada keputusan pembicaraan, jatuhlah pada padi untuk menjadi pemimpin makanan yang dimakan. 44. Betapa tidak suka hatinya gadung karena ia tidak dipilih, langsung ia mengucapkan sumpah serapah bagi orang yang akan memakannya besok lusa. 45. "Sekarang ternyata kalian tidak suka saya. 46. Oleh sebab itu mulai hari ini saya akan memisahkan diriku. 47. Saya akan memisahkan diri ke hutan sejauh-jauhnya. 48. Kalau nanti ada manusia muncul perlu mau makan saya, di situ ia akan mati, ia akan mampus, ia akan muntah-muntah, sampai mulutnya akan berbusa-busa. 49. Kecuali ia akan berlelah-lelah dahulu untuk saya. 50. Artinya ia akan menggali saya, ia akan mengupas saya lalu memotong-motong saya. 51. Sesudah itu ia akan menjemur saya, kemudian ia akan merendam dan mencuci saya di dalam sungai yang berarus selama empat empat malam. 52. Kecuali ia membuat saya seperti itu baru saya bisa dimakan." 53. Setelah ia berkata demikian berdirilah gadung, lalu ia pergi. 54. Tanpa ia pamit pada yang hadir.

55. Oleh sebab itu, mulai waktu itu gadung tidak lagi tinggal atau tumbuh di dalam kebun, di dekat manusia. 56. Ia selalu hidup di dalam hutan. 57. Selain itu kalau dimakan, orang muntah-muntah, membuat orang mati seperti yang sudah dikatakannya dalam sumpah serapahnya. 58. Kecuali orang bersusah-susah merendam dan mencucinya kemudian baru bisa dimakan.

59. Seperti itulah ceritera gadung berbatang besar. 60. Jadi sampai sekarang siapa-siapa yang mengaju-ajukan diri atau yang menonjol-nonjolkan diri, selalu saja disebut gadung berbatang besar.

Terjemahan Bahasa Indonesia oleh Lukas Atakasi, 2016.

---

## **The wild cassava**

1. Once upon a time there was no longer any unity among the different sorts of food eaten by man. 2. In short, they were always quarrelling with each other. 3. The point of controversy was who was suitable to be appointed leader of the foods; 4. in other words, to become king of the foods, to be put at the head (of the table) when people needed something or when they had a party.

5. Well, after some time all the foods sent each other a message. 6. The message was that a meeting would be held in order to facilitate the choosing of the king of the foods. 7. When the

time of the meeting arrived, all the different foods gathered together: the maize, the yam, the sweet potato, the cassava, the tuber, the rice, the wild cassava, the wild bean, in short, all the foods were present. 8. Now among those present, the wild cassava always put himself in the forefront. 9. He really wished that they would appoint him king of the foods. 10. The rice, on the other hand, did not stir a limb. 11. He sat quietly in a corner (lit. on the end of a beam).

12. When everybody was present, and there was nobody left to wait for, those present discussed the question of who was most suitable to become the leader of the foods, so that they would not always be quarrelling. 13. The wild cassava said, "It seems to me that it will not be hard to search. 14. Personally I think we can just look around. 15. Whoever has broad leaves, a big fruit, and is thorny and hairy, that is the one who must be appointed. 16. That is to say, he will be loved, he will be feared." 17. Now this wild cassava himself has broad leaves. 18. His stalk is thorny and hairy, and his fruit in the earth is big.

19. Somebody else answered, "Now I do not know about the others, but for me personally, it is not the body, not the stature that we have to look at. 20. Someone may have a beautiful body, a handsome figure, a sturdy stature, but if his character is not good, if his disposition is bad, and furthermore, if his mind is dull, if he is rather stupid, if he is only looking for praise, well then obviously it is senseless to appoint him as leader of the foods. 21. Therefore the one who is to be appointed must be of a good disposition, must have a good character, and must be sharp-witted. 22. He must not be unmannered, arrogant or conceited. 23. He must take pity on his fellow-creatures, be helpful. 24. That is how I think the one who is to be appointed to be the leader of us all should be."

25. Someone else added, "As for me, I like what has just been said. 26. That is to say, it is not the body, not the stature that we have to look at. 27. On the contrary, what counts is character, a good and loving heart. 28. Therefore, I suggest we appoint the rice over there to be the leader of us foods. 29. Yes indeed, if we look at his figure, the rice has a weak stalk. 30. But, as for his mind, his character, that should be imitated. 31. The heavier his ears, the more he bows to his friends. 32. Furthermore, it is up to us all to decide who is most suitable."

33. When the wild cassava heard this his face grew very red; at once he spoke, "What? Are we going to appoint the rice? 34. What is to be expected of the rice? 35. His stalk is weak, when you tread on it, it is flat. 36. Moreover his fruits are small. 37. His grains are just like sand. 38. Compare that to me. 39. A stalk full of thorns, broad leaves, big fruits, and hairy as well. 40. What is wrong with me?"

41. When they heard the speech of the wild cassava, those present at the meeting began to whisper amongst themselves. 42. They whispered about how the wild cassava always put himself in the forefront to become king of the foods.

43. When the decision was taken, the rice was chosen to be leader of the foods. 44. The wild cassava was very offended that they had not chosen him, and right away he spoke up and

pronounced a curse on those that would eat him in the future. 45. “Now it is clear that you do not like me. 46. Therefore from this day onwards I will separate myself from you. 47. I will go far away into the forest. 48. And when someone comes and wants to eat me, he will die, he will croak, he will vomit repeatedly, he will foam at the mouth. 49. Unless he exerts himself to obtain me. 50. I mean, he must dig me up, peel me, slice me. 51. Then he must dry me in the sun, and then put me to soak in a flowing river for four days and four nights and squeeze me. 52. Not until he has treated me in that way will I be edible.” 53. When he had spoken thus the wild cassava stood up and left. 54. He did not even ask permission to leave from those who were present.

55. Therefore from that time onwards the wild cassava no longer lives or grows in the gardens, near people. 56. His life is always in the forest. 57. And when one eats him, one will vomit repeatedly and die because of him, as was mentioned in his curse. 58. Only if one exerts oneself, by soaking and squeezing him, can he be eaten.

59. That was the story of the wild cassava with his big body. 60. That is the reason why today, whoever brags or puts himself to the forefront is called a ‘bragging cassava’.

English translation by René van den Berg, 1989, revised 2023.